

Hari/Tanggal : 30 November 2022

Waktu : 10.00-Selesai

Tempat : Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu
Budaya Universitas Hasanuddin

**PERAN PENDIDIKAN SEKOLAH RAKYAT BAGI MASYARAKAT
BANTAENG (1950-1959)**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Syarat Ujian Guna Memperoleh Gelar Sarjana
pada Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin**

OLEH

SYAMSIDAR.S

Nomor Pokok: F81115010

**DEPARTEMEN ILMU SEJARAH
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2022

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**“PERAN PENDIDIKAN SEKOLAH RAKYAT BAGI
MASYARAKAT BANTAENG 1950-1959”**

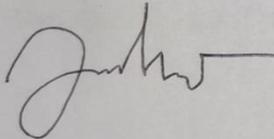
Disusun dan diajukan oleh :

**SYAMSIDAR S
F811 15 010**

Telah dipertahankan dihadapan Panitia Ujian Skripsi pada tanggal 30 November 2022 dan dinyatakan telah memenuhi sejumlah persyaratan.

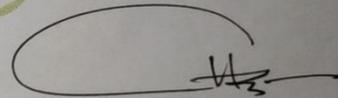
**Menyetujui,
Komisi Pembimbing**

Konsultan I



Dr. Amrullah Amir, S.S.,M.A.
NIP. 197410162003121001

Konsultan II



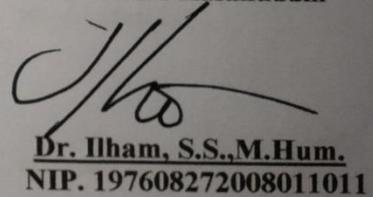
Drs. Abd. Rasyid Rahman, M.A.
NIP. 196012311991031008

Mengetahui,

**Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin**



**Ketua Departemen Ilmu Sejarah
Universitas Hasanuddin**



Dr. Ilham, S.S., M.Hum.
NIP. 197608272008011011

HALAMAN PENERIMAAN
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN

Pada hari Rabu, 30 November 2022 Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul:

**“PERAN PENDIDIKAN SEKOLAH RAKYAT BAGI
MASYARAKAT BANTAENG 1950-1959”**

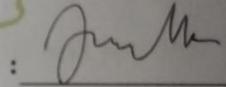
Yang diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar sarjana pada Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 30 November 2022



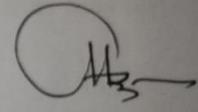
1. Dr. Amrullah Amir, S.S., M.A.

Ketua :



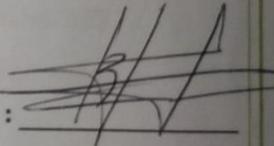
2. Drs. Abd. Rasyid Rahman, M.A.

Sekretaris :



3. Dr. H. Muh. Bahar Akkase Teng, LPC, M.Hum.

Penguji I :



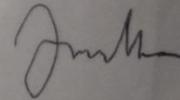
4. A. Lili Evita, S.S., M.Hum.

Penguji II :



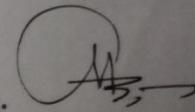
5. Dr. Amrullah Amir, S.S., M.A.

Konsultan I :



6. Drs. Abd. Rasyid Rahman, M.A.

Konsultan II :



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Syamsidar S

Nim : F81115010

Program studi : Ilmu Sejarah

Judul Skripsi : Peran Pendidikan Sekolah Rakyat Bagi Masyarakat Bantaeng
1950-1959

Menyatakan dengan sesungguhnya serta sebenar-benarnya bahwa, skripsi yang saya serahkan ini adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri kecuali kutipan yang semuanya telah dijelaskan sumbernya. Apabila dikemudian hari saya terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh Universitas Hasanuddin batal saya terima.

Makassar, 21 Desember 2022

Yang Mengetahui Pernyataan

A 1000 Rupiah revenue stamp with a signature over it. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text '1000', 'METERAI TEMPEL', and 'CFA79AKX204092446'.

Syamsidar S

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamiin.

Segala puji bagi Allah, kita memuji, meminta pertolongan, dan memohon ampunan kepada-Nya. Kita berlindung kepada-Nya dari kejahatan diri dan dari keburukan amal-amal kita. Siapa yang Dia beri petunjuk maka tidak ada yang bisa menyesatkannya, dan siapa yang Dia sesatkan maka tidak ada yang bisa memberinya hidayah (petunjuk). Aku bersaksi bahwa tiada ilah yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah hamba dan Rasul-Nya. Semoga shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada beliau, keluarga, serta para sahabat beliau, juga kepada setiap orang yang mengikuti jejak mereka dengan baik hingga *yaumul akhir*. Aamiin.

Alhamdulillah, rasa syukur senantiasa penulis panjatkan kepada Allah *subhanahu wata'ala* yang telah memberikan nikmat keimanan dan kesehatan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Peran Pendidikan Sekolah Rakyat Bagi Masyarakat Bantaeng 1950-1959”** dengan baik. Begitu panjang perjalanan dalam penyelesaian tugas akhir ini, mulai dari masa proposal hingga bertemu masa pandemi yang dimana masa ini *qadarullah* penulis sempat vakum dalam melakukan penelitian. Hingga kemudian penulis kembali menghubungi teman-teman yang juga masih proses tugas akhir untuk segera ke kampus, menyelesaikan tugas akhir walaupun pandemi belum berakhir.

Selesainya skripsi ini dapat tercapai bukan hanya karena kerja keras penulis, tapi juga atas dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, baik dalam perbaikan penulisan, dukungan materi maupun moril dalam meningkatkan motivasi penulis untuk merampungkan skripsi ini. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan dan ketulusan hati penulis menyampaikan terimakasih dan penghargaan kepada:

1. Dr. Ilham S.S., M.Hum., selaku ketua Departemen Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.
2. Bapak Dr. Amrullah Amir, M.A., selaku pembimbing I penulis dan Bapak Drs. Rasyid Rahman, M.Ag., selaku pembimbing II penulis, yang telah meluangkan waktu dalam memberikan arahan, bimbingan, dan sumbangan pemikiran serta dorongan semangat kepada penulis hingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan.
3. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada seluruh dosen Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, Prof. Dr. Abd. Rasyid Asba, M.A., (*rahimahullah*), Dr. Suriadi Mappangara, M.Hum., Dr. Bambang Sulistyono P., M.S., Drs. Abd. Rasyid Rahman, M.Ag., Dr. H. Muh. Bahar Akkase Teng, Lc.P., M.Hum., Drs. Dias Pradadimara, M.A., Amrullah Amir, S.S., M.A., Ph.D., selaku dosen penasihat akademik (PA) penulis, Dr. Ida Liana Tanjung, M.Hum., Nasihin, S.S., M.A., (Alm.) Edward L. Poelinggomang, M.A., (Alm.) Margriet Moka Lappia, S.S., M.S., yang telah mengajar dan memberikan banyak ilmu kepada penulis selama menempuh pendidikan di kampus. Tak lupa pula

penulis mengucapkan terimakasih kepada kepala sekretariat Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Bapak Uddji Usman S.Sos., yang senantiasa membantu penulis dalam pengurusan berkas hingga penulis dapat menyelesaikan berkas dengan cepat dan lancar.

4. Kepada Dekan dan Wakil Dekan serta seluruh jajaran staf tata usaha Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hsanuddin yang telah memberikan fasilitas dan layanan administrasi selama penulis menempuh pendidikan.
5. Kepada kedua orang tua penulis, ayahanda Sudirman dan ibunda Rabanong yang telah memberikan cinta, do'a, perhatian, kasih sayang dan dukungan materil yang tidak dapat penulis balas dengan apapun. Terimakasih karena senantiasa bersabar, mendidik, membimbing, dan mengiringi setiap langkah penulis serta do'a dan harapan yang besar kepada penulis agar dapat sukses dalam menggapai cita-cita. Kepada saudaraku Sirwan, terima kasih atas semangat, do'a, serta dukungan sehingga penulis senantiasa merasakan kehangatan dalam keluarga.
6. Kepada teman-teman Ilmu Sejarah 2015 (*Max Havelaar*) yang telah menjadi rekan seperjuangan penulis dalam menempuh pendidikan dan menjalani rutinitas di kampus. Ada Dian, Leha (teman sekamar yang banyak membantu dan selalu mau direpotkan oleh penulis), Mila, Fitri, Selfi, Yuyun, Isnaeni, Yuli, Luli, Suci, Suke, Cici, Isna Tahir, Ria, Gama, Alif, Adi, Afif, Ibnu, Putra, Arul, Darul, Fitrah, terimakasih atas waktu dan kebersamaan selama menjalani pendidikan di kampus.

7. Untuk teman-teman KKN Gel. 99 tanralili (terkhusus Posko induk, Yuli, Ayu, Syamsih, Riyan, dan lutfi) terimakasih atas kebersamaan dan kekompakan yang penulis dapatkan selama bersama kalian.
8. Terima kasih kepada keluarga HUMANIS yang atas dukungan dan perhatiaannya. Mohon maaf karena tidak menyebutkan nama kalian satu-satu.
9. Terima kasih kepada Kepala Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Sulawesi Selatan dan para staf atas pelayanannya yang sangat baik diberikan kepada penulis selama penelitian.
10. Untuk teman-teman Pondok Semangat kak Fitri, kak Eni, kak Intan, kak Dian, kak Ima, kak Anti, yang menjadi teman penulis selama tinggal di Pondok Semangat, banyak moment dan kenangan yang akan senantiasa dirindukan.
11. Terkhususnya buat Lisa (sepupu penulis yang baik hati yang suka traktir-traktir kalau ketemu, terima kasih atas nasehat-nasehatnya) kak Uppa, kak Syukur, kak Udin, kak Aya, kak Pitto, terimah kasih selalu mengingatkan hal-hal yang baik kepada penulis, selalu mengajarkan banyak hal positif dan tidak lupa mengingatkan untuk sholat kepada penulis.
12. Khusus untuk kak Fajar terima kasih telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan tugas akhir penulis.
13. Serta kepada pihak-pihak yang tidak dapat penulis sebutkan

namanya satu per satu, yang telah memberikan bantuan yang tulus kepada penulis selama ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis. Oleh karena itu, penulis akan membuka diri dalam menerima koreksi dan kritik yang membangun dari pihak yang membaca skripsi ini. Penulis berharap semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan bagi

Makassar, 28 November

Syamsidar. S

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PENERIMAAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	x
ABSTRAK	xiii
ABSTRACT	xiv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Batasan Masalah.....	7
1.3 Rumusan Masalah	8
1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
1.5 Tinjauan Pustaka	9
1.6 Metode Penelitian	11
1.7 Sistematika Penulisan	14
BAB II	15
GAMBARAN UMUM DAERAH BANTAENG	15
2.1 Sejarah Bantaeng	15
2.2 Keadaan Penduduk	19

2.3	Agama dan Kepercayaan Masyarakat	20
2.4	Bahasa Masyarakat	21
2.5	Pendidikan	23
BAB III.....		28
SEJARAH PENDIDIKAN DI BANTAENG SEBELUM TAHUN 1959		28
3.1	Perkembangan Pendidikan di Indonesia	28
3.1.1	Perkembangan Pendidikan Pada Masa Periode Kolonial Hindia Belanda	28
3.1.2	Perkembangan Pendidikan Periode Pendudukan Jepang	34
3.1.3	Perkembangan Pendidikan Masa Kemerdekaan.....	38
3.1.4	Perkembangan Pendidikan di Bantaeng.....	40
BAB IV		49
SITEM PENDIDIKAN SEKOLAH RAKYAT		49
DI BANTAENG (1950-1959).....		49
4.1	Pendidikan Sekolah Rakyat	49
4.2	Guru Sekolah Rakyat.....	51
4.3	Minat Murid	54
4.4	Kondisi Sekolah dan Murid-Murid di Bantaeng.....	54
4.5	Kurikulum.....	58
4.6	Partisipasi Pemerintah dan Masyarakat.....	59
4.7	Pedoman Guru, Orang Tua serta Masyarakat.....	61
4.8	Kebijakan Sekolah Rakyat Tingkat Pusat	64
4.8.1	Inspeksi Pusat Sekolah Rakyat.....	66

BAB V.....	69
PENUTUP.....	69
5.1 Kesimpulan	69
DAFTAR PUSTAKA	72
LAMPIRAN.....	76

ABSTRAK

Syamsidar S, Peran Pendidikan Sekolah Rakyat Bagi Masyarakat Bantaeng 1950-1959 dibimbing oleh Amrullah Amir dan Rasyid Rahman.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan Sekolah Rakyat di Bantaeng dan sistem pendidikan Sekolah Rakyat di Bantaeng 1950-1959. Fokus dari penulisan ini membahas tentang partisipasi pemerintah, partisipasi masyarakat, guru Sekolah Rakyat, kondisi dan peralatan sekolah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah, yang dilakukan melalui beberapa tahapan yakni heuristic, kritik, sumber, interpretasi dan yang terakhir historiografi.

Setelah Indonesia merdeka maka fokus utama pendidikan nasional adalah mencerdaskan bangsa dan meningkatkan kualitas serta kemampuan bangsa. Pada masa pemerintahan Belanda untuk menganyam suatu pendidikan harus dibedakan berdasarkan beberapa golongan. Pada saat Indonesia berada di bawah pemerintahan Jepang maka pendidikan ditata kembali untuk semua etnis dan kelas sosial. Setelah kemerdekaan Sekolah Rakyat merupakan nama yang digunakan sebagai lambang bahwa sekolah ini diperuntukkan bagi seluruh rakyat tanpa terkecuali. Sistem pendidikan Sekolah Rakyat setelah kemerdekaan yang dulunya hanya dapat belajar membaca, menulis, berhitung, menggambar maka kini semakin bertambah seperti mereka belajar sejarah. Penambahan mata pelajaran sejarah ialah ialah semata-mata hanya untuk menanamkan rasa patriotisme terhadap anak-anak bangsa.

Kata kunci: Perkembangan Sekolah, Kebijakan Pendidikan, Sekolah Rakyat

ABSTRACT

Syamsidar S, The Role of People's School Education for the Bantaeng Community 1950-1959 supervised by Amrullah Amir and Rasyid Rahman.

This study aims to determine the development of the People's School in Bantaeng and the education system of the People's School in Bantaeng 1950-1959. The focus of this writing discusses government participation, community participation, People's School teachers, school conditions and equipment. This study uses historical research methods, which are carried out through several stages, namely heuristics, criticism, sources, interpretation and finally historiography.

After Indonesia became independent, the main focus of national education was to educate the nation and improve the quality and capabilities of the nation. During the Dutch administration, to weave an education, it had to be differentiated based on several groups. When Indonesia was under Japanese rule, education was reorganized for all ethnicities and social classes. After independence, Sekolah Rakyat was the name used as a symbol that this school was intended for all people without exception. The education system of the People's School after independence, which previously could only learn to read, write, count, draw, is now increasing as if they were studying history. The addition of history subjects is solely to instill a sense of patriotism in the nation's children.

Keywords: School Development, Education Policy, School

Peopl

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah suatu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Adapun maksudnya bahwa pendidikan ialah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak (peserta didik) agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai suatu keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pendidikan merupakan proses atau pembelajaran bagi setiap individu untuk memperoleh pengetahuan juga pemahaman yang lebih banyak mengenai objek tertentu dan spesifik. Pengetahuan yang diperoleh secara formal berpengaruh pada setiap individu yaitu memiliki pola pikir, berperilaku yang baik dan memiliki akhlak yang sesuai dengan pendidikan yang diperoleh.¹

Ketika berbicara mengenai pendidikan berarti tidak akan jauh dari kata pendidikan sekolah. Sekolah dan dunia pendidikan memiliki hubungan yang sangat erat pengaruhnya terhadap kehidupan pada masyarakat di Indonesia termasuk masyarakat Bantaeng, terutama yang berkaitan dengan dunia dan status kehidupan sosial pendidikan, sekolah juga membangun dan melestarikan nilai-nilai kekeluargaan ke dalam lingkungan pendidikan dan menjadi landasan utama dalam mewujudkan pendidikan untuk mengimbangi tantangan perkembangan zaman. Hal ini juga dapat kita lihat dalam kehidupan sehari-hari kita bahwa

¹Saidah, *Pengantar Pendidikan: Telaah Pendidikan Secara Global dan Nasional*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2016), Hlm. 9

semakin tingginya pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula jabatan dalam dunia kerja yang mereka miliki, sehingga dalam kehidupan masyarakat mereka akan semakin di hormati dan dihargai.

Pada masa kolonial penjajahan Belanda pendidikan di Indonesia sudah ada. Namun, sebagaimana yang kita ketahui dalam perjalanan sejarahnya, menunjukkan bagaimana Belanda menerapkan kebijakan pendidikan yang diskriminatif. Kebijakan yang diskriminatif tersebut terdapat pada sistem pendidikan yang membedakan antara pendidikan pada masyarakat Barat, masyarakat Indonesia (keturunan Belanda), masyarakat Indo-China dan pribumi. Adanya pembagian dalam sistem pendidikan inilah yang menghalangi perkembangan pendidikan masyarakat lokal (Bantaeng) atau masyarakat pribumi yang ada pada tahun 1905. Salah satu hal yang paling membedakan taraf pendidikan antara masyarakat Barat, Indo-China dan Pribumi adalah Bahasa pengantar yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Pada sekolah-sekolah bagi orang Barat dan Indo-china diterapkan Bahasa Belanda dan Bahasa Cina sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran bagi anak didik di sekolah. Sehingga mereka lebih banyak mendapatkan sumber bacaan. Sedangkan, bila dibandingkan dengan masyarakat pribumi yang menempuh pendidikan di sekolah-sekolah yang masih menggunakan bahasa pengantar Melayu atau bahasa lokal (bahasa daerah).² Belanda mengeluarkan peraturan bahwa orang yang akan memberikan pengajaran harus meminta izin terlebih dahulu. Pada tahun 1906,

² Muhammad Rifa'I, *Sejarah Pendidikan Nasional Dari Masa Klasik Hingga Modern*, (Jogyakarta. Ar-Ruzz Media, 2017). Hlm, 60

berkat jasa Gubernur Jendral Van Heutsz maka didirikanlah sekolah bagi anak-anak bumiputra yang lebih rendah yang disebut dengan sekolah desa (*volgsholl*) lama belajarnya ialah 3 tahun. Sekolah ini menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar sedangkan materi pelajarannya hanya berpusat pada membaca, menulis, menghitung sederhana. Sekolah ini sebenarnya kursus untuk pemberantasan buta huruf (PBH), tetapi kedudukannya lebih rendah jika dibandingkan dengan kelompok belajar pendidikan dasar (KBPD). Sekarang tamatan sekolah ini tidak bisa diterima menjadi pegawai. Setelah 3 atau 4 tahun murid akan keluar dari sekolah dan lanjut (*vervolgshool*) yang merupakan sekolah sambungan dari sekolah desa lama belajarnya ialah 2 tahun.³

Pada awal abad ke-20, kebijakan pejjahan yang dilakukan oleh Belanda mengalami perubahan arah yang paling mendasar. Eksploitasi terhadap Indonesia sebagai pembenaran utama atas kekuasaan Belanda mulai berkurang dan dengan adanya pernyataan-pernyataan keperihatinan atas kesejahteraan bangsa Indonesia. Kebijakan ini disebut sebagai politik etis yang berpangkal pada gagasan moral dan hutang budi pemerintah kolonial terhadap tanah jajahan Ratu Wihelmina dalam penyampaian pidato tahunannya dari tahta kerajaan pada Septembar 1901, mengumumkan akan munculnya zaman baru dalam politik kolonial yang sering disebut sebagai politik etis dengan trilogi kebijakan edukasi (pendidikan) irigasi dan imigrasi.⁴

³ Muhammad Rifa'I, *ibid* Hlm. 61

⁴ Widayanti, *Sejarah Pendidikan Sekolah Rakyat di Selayar 1950-1959*, Skripsi.Makassar Universitas Hasanuddin, 2017.hlm, 2

Sistem pendidikan kolonial Belanda yang diterapkan di Indonesia tidak dapat dipisahkan dengan tujuan politiknya dalam usahanya mempertahankan kekuasaannya. Tujuan utamanya karena di Negara Belanda terjadi pergeseran dan politik kolonial liberal yang berubah menjadi politik etis. Sehingga pendidikan sebagai instrument yang sangat penting bagi berlangsungnya kekuasaan colonial di Indonesia yang selalu diarahkan pada pencapaian tersebut.⁵

Masuknya pengaruh pemerintah kolonial Belanda yang saat itu telah lama menduduki Nusantara, kemudian mengeluarkan kebijakan politik etis yang bertujuan untuk membantu anak-anak dalam bidang pendidikan. Hanya saja murid-murid yang bersekolah pada saat itu hanya sebatas pada golongan elit atau golongan bangsawan saja sehingga tetap terjadi yang namanya ketimpangan terhadap pengetahuan antara yang kelas atas atau kelas bawah.⁶

Menurut Van Deventer sejak politik etis dijalankan, pendidikan bagi bangsa Indonesia tampak mengalami kemajuan sekolah-sekolah berorientasi Barat diciptakan baik bagi orang Cina maupun bagi orang pribumi. Namun, pendidikan yang diperuntukkan bagi orang-orang pribumi tidak untuk semua lapisan masyarakat dan juga tidak semuanya berhak untuk memperoleh pendidikan.

⁵ Sarkawi B. Husain. *Sejarah Sekolah Makassar: Di Tengah Kolonialisme, pertumbuhan Pers, dan Pembentukan Elite Baru Priode 1776-1942*, (Ininnawa, 2015), hlm, 53

⁶ Asriani, *Irigasi di Bantaeng 1952-1960 (Sebuah Kajian Sejarah Sosial Ekonomi)*, Skripsi Makasaar : Universitas Hasannudin, 2016, hlm, 23-24

Hanya masyarakat yang bergolongan darah biru atau bangsawan yang dapat mengenyam pendidikan sekolah. Hal ini karena adanya pertimbangan pendidikan.⁷

Pada masa awal kemerdekaan sistem pendidikan mengalami perubahan. Jika pada masa kolonial pendidikan rendah adalah sekolah desa maka pada masa pasca kolonial pendidikan rendah disebut sebagai Sekolah Rakyat (SR). Lama pendidikan yang sebelumnya hanya 3 tahun menjadi 4 tahun, maksud dari pendidikan ini adalah meningkatkan taraf pendidikan pada zaman sebelum kemerdekaan agar dapat menampung hasrat besar mereka yang memiliki kehendak untuk bersekolah. Mengingat kurikulum Sekolah Rakyat (SR) diatur sesuai dengan keputusan Menteri PP dan K pada tanggal 19 November 1946 No, 1153 Bhg A yang menetapkan daftar pelajaran Sekolah Rakyat (SR) yang menekankan pada pelajaran bahasa dan berhitung. Hal ini dapat dilihat dari 38 jam pelajaran selama seminggu, 4 jam adalah untuk belajar Bahasa daerah dan 7 jam untuk belajar perhitungan (kelas IV, V dan VI).⁸

Pada tahun 1951, diadakannya penampungan murid Sekolah Rakyat (SR) kelas VI yang tidak lulus ujian masuk sekolah lanjut. Pada setiap tahunnya, setelah selesainya ujian masuk sekolah lanjut pihak guru mengalami kesulitan

⁷ Widayanti, *Op.Cit*, hlm, 2

⁸Muhammad Rifa'I, *Sejarah Pendidikan Nasional Dari Masa Klasik Hingga Modern*, (Jogyakarta. Ar-Ruzz Media, 2017). Hlm, 135-136

mengenai penampungan anak-anak kelas VI Sekolah Rakyat (SR) yang tidak berhasil dalam ujian tersebut, anak-anak ini dapat dibagi menjadi dua golongan.

Adapaun golongan tersebut ialah:

1. Anak yang mendapat surat keterangan tamat Sekolah Rakyat (SR)
2. Anak-anak yang tidak dapat surat keterangan tamat belajar Sekolah Rakyat (SR) karena mereka tidak memenuhi syarat.

Diantara anak-anak yang tidak lulus ujian masuk sekolah lanjutan dan mereka yang tidak menerima surat keterangan tamatan belajar Sekolah Rakyat (SR). Sehingga mereka tidak akan melanjutkan sekolahnya ke Sekolah Rakyat (SR) partikulier atau mereka tidak terjun langsung ke masyarakat untuk ikut bekerja. maka mereka adalah murid yang ingin mengulangi lagi pelajarannya di kelas VI.⁹

Perubahan dan dinamika Sekolah Rakyat memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan pendidikan di Bantaeng sehingga peneliti merasa perlu ada kajian atau penelitian tentang Pendidikan Sekolah Rakyat di Bantaeng. Masalah Sekolah Rakyat (SR) sendiri bukanlah masalah yang pertama kalinya dikaji, karena sebelumnya sudah ada beberapa penelitian yang tulis mengenai SR. penulis akan fokus kepada “Peran Pendidikan Sekolah Rakyat Bagi Masyarakat Bantaeng pada tahun 1950-1959”.

⁹ Inventaris Arsip Bantaeng 1866-1973 Reg. 430 *Penampungan Murid SR Kelas VI Yang Tidak Lulus Ujian Masuk*, Jakarta, 1 Juli 1951

1.2 Batasan Masalah

Pada penulisan sejarah ada dua batasan yang penting dan diperlukan sehingga menghasilkan tulisan yang baik batasan ini ialah batasan yang dimaksud batasan spesial ialah yang mencakup pada penulis membatasi area tertentu yang akan dijadikan sebagai objek penelitian agar peneliti dapat fokus pada daerah saja. Adapun batasan spesial yang digunakan oleh penulis ialah Kabupaten Bantaeng yang ada di Sulawesi Selatan temporal adalah batasan yang mencakup pada batasan waktu, yaitu pada tahun 1950-1959, Pembahasan masalah lebih fokuskan pada masalah pendidikan Sekolah Rakyat. Alasannya karena pada tahun 1950 Sulawesi Selatan telah tergabung dalam RIS selain itu pada awal oktober 1950 Sekretaris Jenderal Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan Mr. Hadi berkunjung ke Makassar. Kunjungan yang dilakukan memberikan manfaat terhadap perkembangan pendidikan di daerah Sulawesi Selatan. Karena pada saat itu juga MR. Hadi membentuk inspeksi Sekolah Rakyat dan pada tahun 1950 dimulailah pembangunan Sekolah Rakyat¹⁰. Alasan utamanya karena pada tahun 1950 Sekolah Rakyat di Bantaeng mulai mengalami kemajuan dari pada tahun-tahun sebelumnya dan juga sekolah-sekolah rakyat mulai ada tahap perbaikan dan pembagunan mulai dari perbaikan gedung serta adanya penambahan guru-guru tenaga pengajar Sekolah Rakyat. Dan penulis membatasi tulisannya pada tahun 1959.

¹⁰ Widayanti, *Sejarah Pendidikan Sekolah Rakyat di Selayar 1950-1959*, Skripsi Makassar Universitas Hasanuddin, 2017.hlm, 10

1.3 Rumusan Masalah

Suatu penulisan akan menjadi terarah apabila memiliki rumusan masalah, posisinya akan membantu penulis dalam menyelesaikan tulisan yang objektif berdasarkan latar belakang di atas melalui rumusan masalah ini yaitu:

1. Bagaimana sejarah pendidikan di Bantaeng sebelum tahun 1959?
2. Bagaimana sistem pendidikan Sekolah Rakyat pada tahun 1950-1959?

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam memahami tentang pendidikan Sekolah Rakyat pada tahun 1950-1959 khususnya yang di Kabupaten Bantaeng.

Hasil dari penelitian ini juga bertujuan untuk:

1. Agar dapat menambah pengetahuan tentang mengenai system pendidikan sekolah rakyat serta partisipasi masyarakat dan pemerintah di Bantaeng pada tahun 1950-1959.
2. Mengetahui bagaimana peran pendidikan sekolah rakyat bagi masyarakat Bantaeng serta perkembangan pendidikan sekolah rakyat di Bantaeng bagi masyarakat.

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Memperluas pengetahuan kita tentang pendidikan sekolah rakyat di Bantaeng.
2. Dapat mengetahui bagaimana sekolah rakyat di Bantaeng

3. Sebagai hasil karya ilmiah dalam menyelesaikan program studi ilmu sejarah di FIB-Universitas Hasanuddin.

1.5 Tinjauan Pustaka

Sarkawi B Husain menulis dalam bukunya yang berjudul, Sejarah Sekolah Makassar “ di Tengah Kolonialisme, Pertumbuhan Pers, dan Perkembangan Elit Baru (Priode 1876-1942)” tulisan ini menjelaskan tentang kehadiran Pendidikan yang pertama di kota Makassar yang diupayakan oleh pemerintah colonial Belanda pada abad ke-19 serta perkembangannya hingga ke era penjajahan Jepang.

Buku Muhammad Rifa’I, menulis dalam bukunya yang berjudul “Sejarah Pendidikan Nasional Dari Masa Klasik Hingga Modern” tulisan ini menjelaskan tentang sejarah pendidikan yang terjadi di Indonesia dari zaman Hindu Budha kerajaan islam, penjajahan masa kemerdekaan, masa orde lama, masa orde baru hingga orde reformasi.

Demi mendapatkan buku-buku yang kuat mengenai pendidikan di Bantaeng, penulis juga menggunakan beberapa skripsi dan juga arsip yang diperoleh dari Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Sulawesi Selatan, arsip yang digunakan tersebut berupa surat-surat yang mengenai sekolah rakyat di daerah Sulawesi Selatan khususnya yang ada di Kabupaten Bantaeng.

Selain menggunakan buku penulis juga menggunakan sumber lain yang berupa skripsi Asriani “Irigasi di Bantaeng 1952-1960 (Sebuah Kajian Sejarah Ekonomi)” disini menjelaskan tentang irigasi yang merupakan suatu daya upaya manusia untuk memenuhi kebutuhan air bagi pertumbuhan tanaman

sesuai dengan fase pertumbuhannya sehingga akan meningkatkan produktivitas dan hasil tanaman. Karena irigasi merupakan kebutuhan mendasar yang sangat diperlukan oleh petani dalam mengaliri sawahnya dengan air yang cukup.

Sumber dari skripsi lain oleh Widayanti “Sejarah Sekolah Rakyat di Selayar (1950-1959)” menjelaskan tentang bagaimana perkembangan sekolah rakyat di Selayar pada tahun 1950-1959 yang masih dalam tahap pembangunan dan sudah mulai ada perubahan dibanding dengan awal kemerdekaan, keadaan masyarakat Selayar juga sangat berpartisipasi terhadap pendidikan karena sangat penting dalam perkembangan sekolah rakyat

Arsip yang digunakan adalah Inventaris Arsip Bantaeng 1866-1973 mengenai pendidikan warta wulan dari pemilik sekolah rakyat Bantaeng untuk bulan oktober 1952 No Reg. 429. Inventaris Arsip Bantaeng 1866-1973 mengenai rencana pembagian wilayah daerah Sulawesi Selatan dalam tujuh daerah bawahan setingkat Kabupaten Tahun 1951. Reg. 252. Inventaris Arsip Luwu (1918-1970), tentang undang-undang nomor 4 tahun 1950 mengenai dasar-dasar pendidikan dan pengajaran di sekolah, No. Reg, 49. Inventaris Arsip Selayar (1923-1973) Volume I, tentang peraturan tata tertib sekolah, peraturan liburan dan ketentuan tentang sekolah-sekolah pengajaran asing partikuler dan tentang peraturan ujian akhir 2 februari 1950. No, Reg, 1358. Inventaris Arsip Bantaeng (1866-1973), Surat Menyurat Kepala Daerah Bantaeng Mengenai Masalah Yang Berhubungan Dengan Gedung-Gedung Sekolah Asrama Belajar Dan Sarana Pendidikan Lainnya Di Kabupaten Bantaeng No. Reg, 419. Inventaris Arsip Bantaeng (1866-1973), Surat

Menyurat Kepala Daerah Bonthain Mengenai Perubahan Kedudukan Sekolah-Sekolah Landschap (SR 3 Tahun) Menjadi SR 6 Tahun. No.Reg 431. Inventaris Arsip Bantaeng (1866-1973), Surat Menyurat Kepala Daerah Bonthain Mengenai Masalah yang Berhubungan Dengan Pendidikan Dasar (Sekolah Rakyat) di Kabupaten Bonthain, antara lain : status SR Latihan Bonthain. No. Reg 430. Inventaris Arsip Bantaeng (1866-1973), Surat Menyurat Kepala Daerah Bonthain Mengenai Masalah yang Berhubungan Dengan Pengangkatan/Mutasi Guru-Guru Sekolah Rakyat di Kabupaten Bonthain, No. Reg 426

1.6 Metode Penelitian

Metode sejarah merupakan petunjuk teknis yang digunakan dalam sebuah penulisan sejarah¹¹. Selain itu metode penelitian juga adalah cara yang dilakukan sebagai upaya untuk memperoleh fakta-fakta dan prinsip-prinsip yang digunakan untuk mewujudkan satu kebenaran dari masalah yang ada. Penelitian yang dilakukan adalah penelitian yang berupa penelitian sejarah (*historis*). Untuk mendapatkan suatu penulisan yang berdasarkan penelitian sejarah maka penelitian yang akan dilakukan harus diupayakan untuk memuat suatu tulisan sejarah (*historiografi*). Langkah-langkah yang harus ditempuh untuk menghasilkan penulisan sejarah yang lebih baik adalah dengan mengikuti metode sejarah yang mencakup heuristik, kritik, interpretasi, dan

¹¹ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta, Yayasan Benteng Budaya, 1997), hlm, 12

historiografi. Menurut Kuntowijoyo (1997). Setelah mengumpulkan topik, ada 4 metode peneliyian yaitu:

1. Pemilihan Topik

Dalam pemilihan topik penelitian sebaiknya berdasarkan

a. Kedekatan Emosional,

Kedekatan emosional maksudnya adalah bahwa topik yang kita pilih adalah melakukan penelitian adalah topik yang kita senangi, sedangkan

b. Kedekatan Intelektual

Kedekatan intelektual adalah kita telah menguasai topik yang kita pilih walaupun belum menguasainya maka kita perlu membaca literatur yang berkaitan dengan topik yang kita pilih.

2. Heuristik (pengumpulan sumber)

Pengumpulan sumber, sumber yang dikumpulkan harus sesuai dengan jenis sejarah yang akan ditulis. Sumber sejarah menurut Kuntowijoyo yaitu:

1. dokumen tertulis
2. artifak
3. sumber lisan dan
4. sumber kuantitatif

selain itu, ia juga membagi sumber sejarah berdasarkan urutan penyampaiannya yang terdiri dari sumber primer dan sumber

sekunder, sumber sejarah disebut primer apa bila disaksikan oleh mata secara langsung.

3. Verifikasi atau kritik sumber

Setelah kita mengetahui secara persis topik apa yang kita ambil dan sumber yang sudah dikumpulkan maka tahap berikutnya ialah verifikasi, atau kritik sejarah, atau keabsahan sumber. Verifikasi itu ada dua macam yaitu: otentisitas, atau keaslian sumber, atau kritik ekstern, dan kredibilitas, atau kebisaannya dipercayai atau kritik intern

4. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran atau sering juga disebut sebagai subjektifitas, interpretasi sendiri dibagi menjadi dua bagian yaitu:

1. Analisis dan sintesis yang berarti menguraikan
2. Sintesis yang berarti menyatukan

5. Historiografi atau penulisan sejarah

Historiografi atau penulisan sejarah merupakan tahap terakhir dalam suatu penelitian. Pada tahap ini semua sumber yang telah di verifikasi atau interpretasi kemudian ditulis dalam sebuah tulisan ilmiah. Hal tersebut dilakukan karena sejarah sebagai ilmu dituntut objektifitasnya agar nilai-nilai ilmiahnya terjaga. Namun, disadari bahwa subjektifitas penulis tidak dihindari. Dengan demikianlah data dan keterangan atau sumber-sumber yang kredibilitas dan validitasnya dapat ditemukan kemudian dipergunakan untuk membuat sintesis dalam bentuk penulisan.

1.7 Sistematika Penulisan

Agar penulisan skripsi nantinya dapat terencana dan terperinci maka penulis akan mencantumkan sistematika penulisan ke dalam bentuk bab-bab yang terdiri atas lima bab yaitu:

Bab pertama, pada bab ini penulis membuat latar belakang penelitian yang akan dilakukan yang mana disini dijelaskan bagaimana proses lahirnya sekolah rakyat dari masa kemasa hingga dapat menjadi seperti sekarang ini dan juga menyinggung tentang Kabupateng Bantaeng. Bab ini merupakan dasar dari penelitian.

Bab kedua, memaparkan mengenai gambaran umum tentang lokasi penelitian, berupa keadaan geografis daerah Bantaeng, kondisi penduduk, bahasa masyarakat dan keadaan agama kondisi pendidikan.

Bab tiga, membahas tentang bagaimana sejarah pendidikan di Bantaeng sebelum tahun 1959?.

Bab keempat, akan membahas mengenai bagaimana sistem pendidikan sekolah rakyat pada tahun 1950-1959

Bab kelima, merupakan bagian penutup yang berisi kesimpulan penulis dari setiap bab pembahasan, serta berisi saran dari penulis kepada pembaca maupun kepada masyarakat dan juga pemerintah khususnya Kabupaten Bantaeng.

BAB II

GAMBARAN UMUM DAERAH BANTAENG

2.1 Sejarah Bantaeng

Kabupaten Bantaeng merupakan salah satu Kabupaten yang tertua selain dari Makassar dan juga Selayar yang pernah disebutkan dalam buku Negara Kartagama yang disusun oleh Prapanca pada tahun 1365, sehingga kabupaten Bantaeng disebut dengan sebutan “*Butta Toa*” yang artinya tanah tau atau negeri tua.¹² Butta Toa merupakan salah satu Bahasa daerah Makassar yang terdiri dari dua kata yaitu: Butta yang memiliki arti tanah dan Toa yang berarti tua. Pemahaman ini tidak lepas dari yang namanya kesejarahannya. Kabupaten Bantaeng yang terletak dibagian Selatan Provinsi Sulawesi Selatan. Dengan jarak yang mencapai kira-kira 120 km dari batas kota Makassar ibu kota Provinsi Sulawesi Selatan yang diantarai oleh Kabupaten Gowa, Takalar, dan Jeneponto. Secara geografis Kabupaten Bantaeng terletak pada posisi 5°21'13"-5°35'26". Lintang Selatan dan 119°51'42"-120°05'27" bujur Timur.

Kabupaten Bantaeng memiliki luas daerah ±470 km² yang merupakan daerah dengan bentuk yang sangat bervariasi bentuknya, letak geografis Kabupaten Bantaeng yang strategis sehingga dijuluki dengan daerah tiga dimensi. Hal ini disebabkan dengan adanya bukit pegunungan, lembah,

¹² Nurlinda, *Sejarah Pendidikan di Bantaeng pada Zaman Hindia Belanda 1907-1942*, Skripsi (Makassar: Universitas Hasanuddin, 2014), hlm. 24

daratan dan pesisir pantai, serta memiliki dua musim. Hal ini sangat wajar karena Kabupaten Bantaeng yang terletak persis berada di kaki gunung lompopattang. Luas tanahnya yang $\pm 470 \text{ km}^2$ yang tidak mencapai 1% dari luasnya daerah Sulawesi Selatan.¹³

Telah dikatakan bahwa daratan rendah yang ada sekarang ini dan tidak begitu luas, dulunya merupakan lautan dengan batas pantai pada waktu itu ialah kampung Pabbissanbidboa sekarang kampung allu menyusur ketimur.¹⁴ Bila dibandingkan daerah Bantaeng yang sekarang ini dapat dikatakan bahwa kota Bantaeng yang sekarang merupakan daerah daratan rendah, yang dimana pada zaman dulu merupakan laut. Sehingga dapat diketahui bahwa daerah ini berkembang secara beransur-ansur yang mulanya dari daratan tinggi ke daratan rendah.

Daerah Sulawesi Selatan dibagi menjadi tujuh bagian daerah yang singkat dengan Kabupaten berdasarkan keputusan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Sulawesi Selatan pada tanggal 1 maret 1951 yang terdiri atas:

1. Daerah Kabupaten Makassar
2. Daerah Kabupaten Bantaeng
3. Daerah Kabupaten Bone
4. Daerah Kabupaten Pare-Pare

¹³ Asriani, *Irigasi di Bantaeng 1952-1960 (Sebuah Kajian Sejarah Sosial Ekonomi)*, Skripsi (Makassar : Universitas Hasanudin, 2016), hlm, 22

¹⁴ Nurlinda, *Op.Cit.*, hlm, 24

5. Daerah Kabupaten Mandar
6. Daerah Kabupaten Luwu, dan
7. Daerah Kabupaten Buton dan Luwu (daerah Sulawesi Tenggara).¹⁵

Bantaeng terbagi atas tujuh kelompok wilayah pemukiman yaitu:

1. Onto
2. Bissampole
3. Sinowa
4. Gantarangeke
5. Mamampang
6. Katapang dan
7. Lawi-lawi

Yang masing-masingnya dipimpin oleh seorang yang dijuluki sebagai Kare' ketujuh wilayah ini terletak dikaki gunung Lompobattang sebelah Timur Barat dan juga selatan dikenal dengan sebutan tau tujua karena berjumlah tujuh.

Keadaan tanah di Kabupaten Bantaeng terdiri dari tanah dataran tinggi, dan tanah dataran rendah yang tidak begitu luas disepanjang pesisir pantai. Dibagian Utara termasuk daerah pegunungan yaitu pegunungan Lompobattang dengan puncaknya Bawakaraeng dialiri beberapa sungai yang tidak seberapa luas, antara lain sungai Bialo dan sungai Bisawali. Keadaan tanah dengan potensi-potensinya memberikan kemungkinan bagi

¹⁵ Inventaris Arsip Bantaeng 1866-1973 *Mengenai Rencana Pembagian Wilayah Daerah Sulawesi Selatan Dalam Tujuh Daerah Bawahan Setingkat Kabupaten Tahun 1951*. Reg. 252

penduduknya mencari nafkah disektor pertanian dengan sistem persawahan dan perdagangan.

Adapun Batasan lokasi Bantaeng yaitu:

1. Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Gowa
2. Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Bulukumba
3. Sebelah selatan berbatasan dengan laut Flores
4. Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Jeneponto.¹⁶

Karena letak kabupaten Bantaeng yang sebagian besarnya berada dikaki gunung Lompobattang yang merupakan bekas gunung berapi yang sudah tidak aktif lagi. Oleh karena itu tidak mengherankan kalau keadaan topografi Kabupaten Bantaeng sangat bervariasi sehingga dalam pengumpulan data terdapat ketinggian 400-2.300 meter diatas permukaan laut. Dengan semikian dapat diketahui keadaan iklim di Bantaeng. Jenis tanah yang ada di Bantaeng merupakan tanah vulkanis. Tanah yang seperti itu sangat bagus untuk dijadikan sebagai tanah pertanian. Di Bantaeng juga ditemukan tanaman yang bervariasi seperti padi, jagung, ketela dan kacang-kacangan termasuk tanaman pendek. Selain tanaman jangka pendek terdapat juga tanaman jangka panjang yang dimana terdapat dibagian pegunungan seperti kopi, kemiri, kapok, cengkeh dan pala. Selain itu terdapat juga tanaman yang multicultural seperti sayur-sayuran dan

¹⁶ Kerel E, *Mengenal Apa Siapa Bagaimana Bantaeng*, (Bantaeng Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1985), hlm 2-3

buah-buahan, misalnya kol, kembang kol, sawi, wortel, kentang, markisa, rambutan, durian dan lain-lain.

Secara administrasi Kabupaten Bantaeng terdiri dari 8 kecamatan dengan jumlah 67 kelurahan dan desa. Sedangkan secara geografisnya, Kabupaten Bantaeng terdiri dari 3 kecamatan tepi pantai (kecamatan Bisappu, kecamatan Banteng dan kecamatan Pa'jukukang), dan memiliki kecamatan yang bukan daerah pantai yaitu (kecamatan Uluere, kecamatan Sinao, kecamatan Gantarankeke, kecamatan Tompobulu, kecamatan Eremerasa). Dengan rincian 17 desa/kelurahan pantai dan 50 desa/kelurahan yang bukan merupakan pantai.¹⁷

2.2 Keadaan Penduduk

Seperti yang diketahui bahwa daerah Sulawesi Selatan secara etnis dihuni oleh suku-suku Bugis, Makassar, Toraja, dan Mandar. Di daerah Kabupaten Bantaeng penduduknya adalah mayoritas suku Makassar sehingga bahasa yang umum digunakan adalah bahasa Makassar, tetapi dibagian pantai timur terdapat beberapa penduduk yang menggunakan bahasa Bugis. Kabupaten Bantaeng yang memiliki luas 0,605% dari luas keseluruhan Sulawesi Selatan namun memiliki penduduk yang cukup padat. Berdasarkan sensus terakhir penduduk Kabupaten Bantaeng berjumlah 128.488 orang. Dibandingkan jumlah penduduk dengan luas

¹⁷ Nur Alam Saleh, “ *Profil Dan Etos Kerja Nelayan Sejahtera Di Pesisir Kampung Kaili Kabupaten Bantaeng Pengaderen*” *Jurnal Hasil, Penelitian Ilmu Social Humaniora* Volume 4 No. 1 Juni 2018, hlm, 202

daerah maka kepadatan penduduk Kabupaten Bantaeng adalah 273.379 orang.

2.3 Agama dan Kepercayaan Masyarakat

Berdasarkan sudut pandang dari Bahasa Indonesia yang umumnya agama dianggap sebagai kata yang berasal dari kata sansakerta, agama juga dapat disamakan dengan kata *religion* dalam bahasa Inggris. Agama juga dapat diartikan sebagai suatu gejala sosial yang umum dan juga yang dimiliki oleh seluruh masyarakat yang ada di dunia ini. Pada umumnya penduduk yang mendiami wilayah daerah Bantaeng mayoritas memeluk agama islam karena adanya pengislaman yang dilakukan oleh Datu Tiro dari Minangkabau pada masa kerajaan dulu. Sebagai mana penduduk pada tiap-tiap daerah kecuali kabupaten Tanah Toraja dalam wilayah propinsi Sulawesi Selatan. Hal ini dapat dilihat dari kehidupan sehari-hari, seperti didirikannya sekolah-sekolah agama (islam) baik oleh pemerintah maupun dari pihak swasta. Banyaknya tempat-tempat beribadah seperti masjid dan juga mushollah yang menambah nuansa islami di Kabupaten Bantaeng. Selain penduduknya yang menganut agama islam sebagai agama yang mayoritas bagi penduduk daerah Bantaeng juga terdapat beberapa penduduk yang memeluk agama selain dari agama islam seperti agama Kristen Khatolik, Protestan, Budha dan Hindu. Penganut agama ini umumnya itu merupakan penduduk pendatang dari luar yang mendiami daerah Bantaeng baik sebagai pedagang maupun pegawai negeri sipil.

Tidak dapat disangkal bahwa dari kalangan penduduk daerah Bantaeng yang mengaku beragama islam tetapi masih banyak yang melakukan atau mempercayai sistem-sistem kepercayaan dari leluhur mereka. Maksudnya disini adalah kepercayaan yang berkembang sebelum datangnya islam, seperti kekuatan magis yang terdapat pada pohon-pohon besar, batu, atau rumah-rumah tua yang mempunyai kekuatan atau roh yang dapat mempengaruhi kehidupan mereka sehari-hari. Juga mereka mempercayai roh para leluhur oleh karena itulah pada setiap saat mereka melakukan upacara-upacara yang dilakukan terdapat sebuah sesajen/sajian yang dalam Bahasa setempat disebut *attoana*. Upacara ini umumnya dilakukan dirumah-rumah *Saukang*, yaitu rumah yang berbentuk kecil dimana rumah itu dibuat memang untuk tempat turunnya bersemayam roh-roh. Dimana roh-roh dapat dijadikan perantara atau dimanfaatkan untuk tujuan tertentu. Kepercayaan itu melahirkan ilmu hitam dan ilmu putih. Hal seperti ini hanya dimiliki oleh *sanro*.¹⁸

2.4 Bahasa Masyarakat

Penduduk Kabupaten Bantaeng pada umumnya menggunakan Bahasa Makassar dan juga Bahasa Bugis tetapi dalam jumlah yang lebih sedikit beberapa masyarakat Bantaeng juga menggunakan bahasa bugis, dan mereka akan menggunakan Bahasa Bugis apabila mereka bergaul dilingkungan masyarakat dan ketika ada dari mereka yang menggunakan Bahasa Makassar maka mereka akan mengikutinya. Apabila dilihat dari

¹⁸ Nurlinda, *Sejarah Pendidikan di Bantaeng pada Zaman Hindia Belanda 1907-1942*, Skripsi (Makassar: Universitas Hasanuddin, 2014), hlm. 27-28

sudut pandang bahasa yang mereka gunakan maka mayoritas penduduk Bantaeng itu termasuk kedalam suku Makassar, berbicara mengenai penduduk yang menggunakan Bahasa bugis dapat kita jumpai pada sebagian penduduk yang bermukim dipesisir pantai, juga dapat dijumpai dari kampung Mattoanging/Lasepang sampai perbatasan Kabupaten Bulukumba. Dikarenakan kondisi ini yang tidak dapat dipisahkan dengan posisi Kabupaten Bantaeng yang terletak diantara perbatasan daerah yang memiliki pengaruh Bugis dan Makassar.

Disebelah timur yang berbatasan dengan daerah Bulukumba yang berbahasa bugis dan disebelah barat berbatasan dengan daerah Jeneponto yang berbahasa Makassar. Pengaruh kedua kebudayaan Bugis dan Makassar sangat di daerah Bantaeng, meskipun budaya Makassar lebih dominan dibandingkan bahasa Bugis. Selain pada bahasa yang digunakan juga nampak pada aspek budaya lainnya. Misalnya saja pada masa kerajaan terlihat dalam sistem birokrasi pemerintahannya yang adanya jabatan yang disebut *Sullewatang* yang memiliki fungsi sebagai pengganti raja apabila berhalangan hadir juga sebagai kepala pemerintah di daerah tertentu diwilayah kerajaan istilah dan juga fungsi *Sullewatang* sama dengan dibeberapa kerajaan bugis seperti yang ada di Sinjai yaitu kerajaan Bulo-Bulo, sedangkan jabatan pemerintah yang lainnya seperti *Karaeng* (raja), *Arong Tau* (Pemuka Masyarakat), *Jannang* (Kepala Desa) dan sebagiannya sama dengan yang ada di Makassar.¹⁹

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 30

Seperti yang di ketahui selama ini bahwa suku Bugis Makassar dan masyarakat Bantaeng itu umumnya memiliki kesamaan, khususnya mereka itu adalah orang-orang yang keras hati, perasa serta sangat mudah tersinggung dan juga mereka sangat mementingkan harga diri mereka, karena pada dasarnya mereka lebih menggunakan perasaan sehingga masalah yang kecil sekalipun sering kali menimbulkan perkelahian yang dapat menimbulkan pertumpahan darah. Akibat umumnya sebagai kumpulan sikap kejiwaan adalah timbulnya yang Namanya *siri* (malu) dan juga *pace* atau solidaritas yang dimana keduanya itu memiliki prinsip dalam tata krama dalam kehidupan masyarakat Bugis Makassar khususnya bagi masyarakat Bantaeng.

Meskipun demikian apa bila sudah mengenal jiwanya, adat istiadatnya mereka dan juga menghormatinya maka akan muncul kelembutannya sebagai orang-orang yang ramah kesetiakawanannya akan sulit dipisahkan. Sekalipun mereka rela berkorban dan mempertahankan jiwa solidaritasnya atau sifat *Paccenya*, sebagaimana yang diistilahkan dengan kata *Sipassiriki Nasipappaccei* (saling menegakkan rasa malu dan menjalin solidaritas). Dengan adanya kaidah ini maka kehidupan mereka sehari-hari senantiasa dilandasi oleh rasa kekeluargaan dan jiwa gotong royong.

2.5 Pendidikan

Pada tahun 1899 ada sebuah artikel yang ditulis oleh Van Deventer yang berjudul hutan kehormatan dalam majalah De Gids. Disitu ia

mengemukakan pendapatnya bahwa keuntungan yang mereka peroleh dari Indonesia selama ini hendaknya mereka dibayar kembali dari pembendaharaan negara. Pada tahun 1901 buah pemikiran itu menggema dalam pidato raja Belanda.²⁰

“Sebagai negara Kristen *Nederland* berkewajiban dikepulauan Hindia Belanda untuk lebih mengatur kedudukan legal penduduk pribumi, memberikan bantuan pada dasar yang tegas pada misi Kristen, serta meresapi keseluruhan tidak laku pemerintah dengan kesadaran bahwa *Nederland* mempunyai kewajiban normal untuk memenuhinya kepada penduduk di daerah tersebut, kesejahteraan rakyat Jawa yang merosot memerlukan perhatian khusus kami mengiginkan diadakannya penelitian tentang musibahnya.”

Banyak diantara penganut politik Etis yang yakin bahwa Indonesia harus dikembangkan agar bias menjadi begaian dari kebudayaan barat. Pada tahap pertama golongan aristokrasi harus ditarik kedalam orbit kebudayaan Barat. Usaha Westernisasi penduduk asli kemudian dikenal sebagai sosiasi, tujuannya adalah untuk menjembatani Timur dan Barat, yaitu orang Indonesia dan orang Belanda yang dijajah dan juga yang menjajah bahkan timbul pemikiran asimilasi yang memiliki tujuan untuk memberikan tanah jajahan struktur sosial dan politik yang sama dengan negeri Belanda. Yaitu membuatnya menjadi suatu propinsi atau suatu

²⁰ Nasution, *Pendidikan sejarah Indonesia*, (Bumi Aksara, 2015), hlm, 15

copy, namun kebanyakan lebih mengarah pada teori asosiasi yang akan membimbing orang-orang Indonesia kedalam kebudayaan Barat.²¹

Van Deventer juga mengembangkan pembelajaran Bahasa Belanda, oleh karena itu dilihat bahwa mereka yang menguasai Bahasa Belanda secara kultural lebih maju dan juga dapat menjadi pelopor bagi yang lain. Bahasa Belanda merupakan pelajaran yang dimasukkan kedalam pembelajaran di beberapa sekolah kelas satu dan beberapa kursus dibuka, akan tetapi Bahasa Belanda tidak juga menjadi salah satu bahasa rakyat. Orang Belanda sendiri tampaknya keberatan untuk memberikan Bahasa serta kebudayaan kepada orang Indonesia, sebgaiian karena mereka mereka tidak ingin mengganggu adat dan kebiasaan orang-orang Indonesia, selain itu juga mereka takut kalua-kalau orang pribumi suatu saat nanti dirinya akan merasa sama dengan mereka setelah menguasai kebudayaan, pengetahuan, Teknik, dan juga organisasi Barat. Snouck Hurgronje yang menyadari bahwa Pan Islamisme. Mendesak agar orang Indonesia dipengaruhi kearah lain dengan cara menyajikan pendidikan Barat agar menjauhi Islamisme dengan asosiasi Belanda.²²

Pengaruh politik balas budi cukup memberikan hasil dibidang perkembangan pendidikan. Pada tahun 1903, Pendidikan untuk wanita diusahakan pula oleh Mr. J.H Abendaron Bersama-sama dengan Van

²¹ *Ibid*, hlm, 16

²² *Ibid*, hlm 17

Deventer. Walaupun mendapat tantangan oleh Snouck Horgronye yang cukup terkenal pemerintah tetap pada pendiriannya. Pada tahun 1909 dibuka sekolah Teknik yang pertama. Sebelumnya, pada tahun 1907 sekolah kelas satu bangsa Indonesia sudah mulai mempelajari Bahasa Belanda.²³

Atas desakan Budi Utomo pada tahun 1908 pemerintah mendirikan HIS (*Hollandche Inlandsche School*) pada tahun 1914. HIS merupakan wujud dari sekolah kelas satu. Sekolah kelas satu agar sulit menempuh ujian Klein Ambtenaar sehingga timbulah semacam desakan Budi Utomo agar diadakannya Lembaga Pendidikan Dasar yang bisa tertampung tamatannya di sekolah yang lebih tinggi. Dengan dibukanya *voorklas* yang dikaitkan dengan MULO tamatan HIS lebih jelas penampungannya.²⁴

Lembaga pendidikan yang diadakan oleh pemerintah Hindia Belanda diwilayah jajahan diadakan perbedaan yang disesuaikan dengan perbedaan golongan penduduk di wilayah jajahan, sehingga tidak semua golongan dalam masyarakat mendapat kesempatan untuk dapat memperoleh pendidikan yang sama system. Pendidikan ini disebut dengan *three tracts* yaitu:

²³ Widayanti, *Sejarah Pendidikan Sekolah Rakyat di Selayar 1950-1959*, Skripsi Makassar Universitas Hasanuddin, 2017.hlm, 31-32

²⁴ *Ibid*, hlm, 32

1. Pendidikan untuk golongan bawah atau rakyat biasa (*volkschool dan vorvolgscool*)
2. Pendidikan untuk golongan atas atau yang disederajatkan dengan Belanda (HIS, MULO, OSVIA, STOVIA dan *Kweekschool*).²⁵
3. Pendidikan untuk golongan bangsa Belanda dan juga bangsa Eropa lainnya, dan golongan Timur Asing (*ELS Europese Langer School dan HBS/Hogere Burgerschool*).²⁶

²⁵ HIS adalah sekolah bumi putra berbahasa belanda, MULO sekolah ini merupakan sekolah dasar yang diperluas, sekolah ini juga satu-satunya sekolah yang ada di makassar, OSVIA sekolah ini merupakan sekolah latihan bagi para pelajar pribumi, STOVIA (school tot Opleiding Indische Artsen) Sekolah ini untuk Pendidikan dokter pribumi di Batavia, dan Kweekschool masyarakat dulu menyebutnya sebagai sekolah raja.

²⁶ Soetina Suwanto, *Pendidikan nasional II Indonesia* (makassar: stensil batu putih, 1970) dalam skripsi nusriawati, “*sejarah perkembangan pendidikan di daerah mandar 1905-1960*” (makassar: universitas hasanuddin, 33